

PERANAN MAJELIS TAKLIM *‘AQO’IDUL KHOMSIN* PEKALONGAN TERHADAP FENOMENA TAKFIRISME

M. Khusnun Niam*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nunsorbansastra@gmail.com

Abstract: This article aims to describe, and analyze the role of the majelis taklim ‘Aqo’idul Khomsin on the phenomenon of takfirism. This phenomenon is related to the number of preachers who teach the congregation of religious understanding literally and rigidly. The religious understanding like this is the source of intolerance and radical such as being easy to disbelieve people who disagree with them. It is contrary with the Islamic teaching where the right to give the labeling to someone as a *kafir* is the God. This research used the qualitative research method with the observation and interview as the data collection techniques. The results of the research indicated that the majlis taklim ‘Aqo’idul Khomsin has played an important role in responding the phenomenon of takfirism by giving a true understanding of *tauhid* which can be understood by giving the rational arguments in “tauhid” to the congregation.

Keywords: *takfirism, majelis taklim, tauhid.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan majelis taklim ‘Aqo’idul Khomsin terhadap fenomena takfirisme. Fenomena ini terkait dengan banyaknya penceramah yang mengajarkan jama’ahnya dengan pemahaman agama yang literal dan kaku. Pemahaman agama seperti ini merupakan sumber intoleran dan radikal seperti mudah mengkafirkan seseorang yang tidak sepaham dengan mereka. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam di mana hak memberikan label pada seseorang sebagai kafir adalah Allah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim ‘Aqo’idul Khomsin telah berperan penting dalam merespon fenomena takfirisme dengan memberikan pemahaman yang benar dalam bertauhid yang bisa dipahami dari pemberian argumen-argumen yang rasional dalam bertauhid terhadap jemaah.

Kata kunci: *takfirisme, majelis taklim, tauhid.*

*Korespondensi

1. PENDAHULUAN

Takfirisme ialah suatu kelompok yang mengembangkan ajarannya dengan menyebarluaskan dogma pemahamannya tentang agama kepada generasi baru atau calon kadernya. Umumnya, mengenai kebenaran kelompok dan mengkafirkan yang berbeda. Gerakan beragama tersebut telah eksis sejak dahulu sampai kini; masa Rasulullah hingga era sekarang. Saat ini, kelompok dengan ajaran takfir telah memberi dampak buruk, diantaranya anarkisme dalam keberagaman ruang global. Perihal ini merupakan ciri khas yang ditempelkan pada kelompok ini.

Fenomena kelompok *takfiriyyah* merupakan bukti kegagalan pemahaman dalam menalar dan memahami teks yang sarat dengan aspek tauhid. Dalam Islam, mempelajari tauhid merupakan suatu keharusan bagi *muallaf*. Sebab, pemahaman tauhid secara benar lazimnya akan menemukan konsep bahwa perihal kafir dan keberimanan seseorang tidak dapat diketahui oleh manusia (makhluk), melainkan hal tersebut ialah hak mutlak milik Allah yang Maha Kuasa. Konsep ini menggambarkan kekhasan bangunan agama Islam yang sarat dengan nilai-nilai toleransi; kedamaian, sejahtera, selamat, bahagia dalam ruang perbedaan. Eksistensi kelompok *truth claim* merupakan manifestasi problematika besar dalam keberagaman, terkhusus dalam umat Islam. Tentunya, problem demikian tidak terlepas dari pemahaman atas ketuhanan.

Majelis taklim sebagai sarana pembelajaran bagi pendidikan masyarakat umum baik muda maupun tua; bisa mengikuti dan ikut serta dalam mempelajari ilmu agama di dalamnya. Di Pekalongan di berbagai wilayah Desanya terdapat banyak sekali majelis taklim. Akan tetapi, objek atau materi kajian yang diberikan mayoritas difokuskan sebagai pegangan untuk aktivitas sehari-hari yakni terkait ilmu fikih. Berbeda dengan lazimnya majelis taklim *'Aqo'idul Khomsin* memfokuskan kajiannya pada bidang ilmu tauhid.

Lahirnya Majelis Taklim *'Aqo'idul Khomsin* di Pekalongan ini merupakan upaya dari para guru, kyai, dan habaib untuk menumbuhkan pondasi-pondasi keislaman dalam bidang tauhid supaya manusia menyadari akan keesaan Tuhan melalui banyak hal, tidak memakai pakaian Tuhan, dan tidak menyamakan Tuhan dengan makhlukNya, baik dalam dzat, sifat, dan *af'alaNya*. Selain, itu manusia mampu menyadari eksistensinya di dunia ini sebagai apa dan untuk apa, sehingga tidak keluar dari batasan yang sudah ditentukan. Hal ini berdasar pada asumsi pegangan yakni bahwa jika pedoman yang dijadikan prinsip atau pondasi untuk menjalani kehidupan itu keliru (bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis) maka yang terjadi adalah pengkafiran dan penyesatan oleh oknum-oknum yang merasa benar. Dan itu sangat tidak mencerminkan akhlak muslim yaitu yang beriman, beramal shaleh, dan berakhlak mulia. Belum lagi masalah-masalah yang sangat merugikan orang lain, seperti pemerkosaan, korupsi, minuman keras, bahkan sampai pada taraf menghilangkan nyawa sesama manusia (Wawancara, Pengajar *Aqo'idul Khomsin* 2019). Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait peranan majelis taklim terhadap fenomena takfirisme dengan studi lapangan di majelis taklim *'Aqo'idul Khomsin* Pekalongan.

Majelis Taklim *'Aqo'idul Khomsin* Pekalongan merupakan objek material dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber primer penelitian ini diperoleh dari observasi terkait metode pembelajaran, sikap santri

dan pengajar, materi pembelajaran dan lingkungan majelis. Pemilihan objek observasi ini peneliti pilih sesuai kebutuhan untuk menjawab permasalahan terkait peranan majelis taklim 'Aqo'idul Khomsin Pekalongan terhadap fenomena takfirisme. Selain itu, sumber data primer dalam penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara dengan pengajar, warga sekitar dan santri. Hal ini dikarenakan, peneliti membutuhkan data terkait berbagai hal untuk menjawab permasalahan terkait peranan majelis taklim 'Aqo'idul Khomsin Pekalongan terhadap fenomena takfirisme. Penelitian ini juga didukung dengan data-data sekunder seperti buku-buku dan artikel terkait dengan penelitian.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Karakteristik Majelis Taklim

Secara bahasa, majelis taklim berasal dari kata *majlis* dan *ta'lim*. Majelis dapat diartikan sebagai wadah, sedangkan taklim dapat diartikan sebagai proses pembelajaran (*ngaji*). Dari asal mula bahasanya, maka majelis taklim dapat dipahami sebagai wadah yang berfungsi atau diberdayakan untuk proses pembelajaran ihwal keislaman (Hasbullah, 1996). Istilah majelis sudah digunakan sejak abad pertama Islam, khususnya dalam ranah pendidikan pembelajaran. Dalam sejarah Islam, istilah majelis menjurus pada wadah implementasi proses belajar mengajar. Transformasi mejalis taklim terjadi ketika pendidikan Islam berada pada masa keemasan. Pada fase ini, majelis digunakan sebagai tempat perkembangan pendidikan diantaranya seperti pembelajaran dan diskusi Islam, belakangan majelis diartikan sebagai sejumlah aktivitas pengajaran (Nata, 2010).

Dalam konteks bernegara majelis taklim dianggap sebagai salah satu pendidikan Islam non-formal. Sesuai dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 telah memberi batasan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis (Daulay, 2009). Majelis taklim tergolong kepada pendidikan Islam di masyarakat (Daulay, 2009) dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang konsisten dan komitmen dalam menginternalisasikan budi pekerti yang luhur juga mulia. Selain itu, juga sebagai lembaga yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas majunya ilmu pengetahuan djuga keahlian yang kompeten kadernya. Dilain hal, majelis taklim menjadi alat untuk mendekeonstruksi ketertinggalan dan kebodohan kaum muslim (Arifin, 1995). Sebab, substansi dari eksistensi pendidikan Islam ialah bervisi menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan *dunya wal akhirah* (Pulungan, 2014).

Esensi dan ruang lingkupnya lebih sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal (Afandi, 2013), pendidik (Maunah, 2009), peserta didik (Suwarso, 2006), adanya materi (Jamil, 2017), dilaksanakan secara teratur, dan tujuan untuk mencapai derajat ketaqwaan kepada Pencipta (Mujib & Mudzakir, 2006). Adapun ciri khas majelis taklim terletak pada pelaksanaannya yang khas dan menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan Islam umumnya. Layaknya pesantren juga madrasah. Berbeda pula dalam sistem, materi juga visi yang dituju (Arifin, 1995).

Karakteristik pembeda antara majelis taklim dan lembaga pendidikan Islam umumnya antara lain;

- a. Sifatnya yang nonformal, dengan pelaksanaan aktivitas pembelajaran mulai di masjid, musholla, atau rumah santri juga ustaz;
- b. Waktu pembelajaran yang berkala tetapi teratur, bahkan terkadang tidak tiap hari;
- c. Tidak ketat dalam aturan-aturan kelembagaan, justeru sifatnya sukarela. Materi pembelajaran lebih kepada aspek keagamaan;
- d. Bervisi membedah melalui penggalian kajian, pendalaman materi juga menyebarluaskan sebagai bentuk manifestasi pemahaman;
- e. Terjadinya komunikasi langsung dalam penyampaian materi;
- f. Jamaah diberikan motivasi ihwal pentingnya menuntut ilmu seumur hidup, terkhusus ilmu agama yang menjadi wahyu Rasul Muhammad (Khozin, 2006).

Fungsi utama majelis taklim ialah sebagai wadah untuk membina kehidupan keberagamaan masyarakat. Agama Islam tidak hanya ihwal konsep teoritik dalam bentuk dogma, tetapi sebagai ajaran yang disampaikan Tuhan melalui malaikat kepada Rasul yang harus dibumikan pada umatnya. Sehingga, untuk membumikan ajaran tersebut diperlukan satu wadah yakni majelis taklim.

Jika dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tablig yang islami disamping berperang berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yakni umat yang meniru Rasulullah, salah satunya ialah membawa Islam dengan penuh rahmat dan kedamaian.

Di samping itu, untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat yang berada di jalan tengah dengan kedamaian, yang memiliki peran sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di bumi ini (Harlin, 2008).

Majelis taklim memiliki aturan-aturan yang ditetapkan sesuai ketentuan tersendiri untuk difungsikan sebagai alat pelaksanaan pendidikan Islam yang memiliki visi sama dengan afiliasi-afiliasi lain yang berbeda. Umumnya, pendidikan non-formal membawa sifat yang tidak mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap. Hal demikian dianggap sebagai cara efektif, efisien yang baik dalam menciptakan tenaga kerja (kader pengajar baru) karena digemari masyarakat luas. Efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis taklim, yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar (Engku & Zubaidah, 2014).

2.2. Majelis Taklim 'Aqo'idul Khomsin di Pekalongan

Majelis taklim akidah lima puluh merupakan sarana pendidikan Islam nonformal yang didirikan oleh seorang ulama besar yakni Kiai Armiya' bin Kiai Kurdi. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren *Al-Tauhidiyyah* yang terletak di Giren, kecamatan Talang, Kabupaten Tegal pada tahun 1880 M. Setelah wafatnya pada tahun 1932 M, dilanjutkan oleh putranya yakni Kiai Sa'id. Pada masanya kitab risalah awal dan risalah dua yang di dalamnya terdapat acuan pokok pembelajaran tauhid dan menjadi basic dari Pondok Pesantren At-Tauhidyah ditulis.

Kiai Asmawi adalah guru besar Tauhid di majelis taklim *Aqo'idul Khomsin*. Santri-santri beliau banyak yang mengajar di majelis taklim *Aqo'idul Khomsin* dan merupakan pembabat atau pembuka majelis taklim *Aqo'idul Khomsin* di Pekalongan, antara lain Ustadz Syarif Kradenan dan Bib Muh Krapyak. Bib Muh membuka majelis bukan hanya di rumah atau tempat tinggalnya saja, akan tetapi juga di rumah santri-santrinya. Salah satu santri Bib Muh adalah Ustadz Anto yang rumahnya berada di Podosugih gang 1 Pekalongan. Bisa dikatakan Bib Muh adalah pendiri majelis taklim yang ada di Podosugih gang 1 Pekalongan (Wawancara, Atho 2019).

Majelis taklim ini memiliki visi untuk mensyiarkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Lebih spesifik ditujukan untuk mengembangkan pendidikan, dan pengajaran serta penyiaran Agama Islam serta pengembangan kesejahteraan umat Islam. Kedua misi tersebut diwujudkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Di bidang pendidikan misalnya, pengembangan majelis taklim '*Aqo'idul Khomsin* diarahkan untuk mencari kader baru yang kritis dan mampu menyebarkan ajaran tauhid *Ahlisunnati Wal Jamaati Asy Ariyati Al-Maturidyah*. Hal ini diharapkan mampu meminimalisir kesalahpahaman pemahaman dalam pembelajaran ilmu tauhid (Wawancara, Nur Hadi 2019) Wawancara dengan Ustadz Nur Hadi, selaku pengajar di Majelis Taklim *Aqo'idul Khomsin* tahun 2019.

Sedangkan untuk pembelajaran menggunakan kitab *risaah awal* karya Kiai Sa'id bin Armiya'. Dalam konteks pembelajaran majelis taklim ini menggunakan 2 metode yakni metode ceramah juga metode diskusi (sesipertanyaan). Metode ceramah diterapkan hanya untuk men-*transfer* materi yang akan diajarkan, sedangkan tanya jawab digunakan untuk membuka pertanyaan bagi para santri yang masih bingung dan belum faham. Intinya, metode tanya jawab digunakan untuk mempermudah pemahaman santri (Wawancara, Nur Hadi 2019). Oleh sebab itu bimbingan guru sangat diperlukan. Hal ini tertulis dalam kitab *Ta'lim al-Mubtadi'in* pembelajaran awal karya Kiai Sa'id bin Armiya' yakni bertanya lah kalian kepada orang yang faham jika kalian tidak mengetahuinya.

Yang tidak kalah pentingnya, materi pembelajaran menekankan pemahaman yang tepat tentang kalimat syahadat dan tentang sifat Tuhan. Dalam syahadat disebutkan bahwa permulaan yang diwajibkan atas orang *aqil-baligh* ialah masuk ke dalam agama Islam untuk selama-lamanya. Langkah pentingnya adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta mengetahui maknanya. Karena dianggap tidak sah Islamnya seseorang yang telah bersyahadat namun tidak mengetahui makna dari dua kalimat syahadat yang diucapkannya tersebut.

Sementara pemahaman terhadap sifat Allah yang dimaksudkan adalah 20 sifat yang wajib dan 20 sifat mustahil yang wajib kita kenali dari Allah agar kita tergolong orang yang beriman.

- a. *Wujud*; wajib ada Allah mustahil tidak ada Allah. Maksudnya bahwa adanya Allah itu di hukuminya wajib oleh akal, karena akal tidak menerima akan tiadanya Allah, akal hanya menerima adanya Allah, sebab menurut akal Allah tidak di temu akan tiadanya.
- b. *Qidam*; wajib tiadanya permulaan atas wujudnya Allah, mustahil baru Allah.
- c. *Baqo*; wajib tiadanya akhir atas wujudnya Allah. Mustahil *fana'* (rusak) Allah. Maksudnya bahwa menurut akal Allah wajib tiada akhir atas wujudnya, akal tidak menerima akan adanya Allah itu tidak diakhiri akan (tiada). Karena perkara yang diakhiri tiada atas wujudnya, itu menunjukkan bahwa perkara itu *fana'* (rusak). Sedangkan Allah mustahil rusak. Adapun rusak itu sendiri adalah tiada setelah ada (*adam ba'dal wujud*).
- d. *Mukholafatu lil hawadits*; wajib Allah berbeda dengan semua perkara yang baru. Beda di dalam Dzat-Nya, beda di dalam sifat-Nya, dan beda di dalam pekerjaan-Nya. Mustahil Allah sama akan semua perkara yang baru, sama di dalam dzatnya, sama di dalam sifat-nya, dan sama di dalam pekerjaannya. Adapun berbeda Allah di dalam dzat-Nya artinya dzat Allah bukan jirim, sementara dzatnya perkara yang baru itu jirim. Adapun berbeda Allah di dalam sifatnya artinya sifat Allah tidak berubah-ubah, sementara sifatnya perkara yang baru itu berubah-ubah. Adapun berbeda Allah di dalam pekerjaannya, artinya pekerjaan Allah itu ta'tsir yang maknanya pekerjaan yang tidak butuh pada alat dan penolong. Sementara pekerjaan perkara yang baru itu kasab dan ikhtiar, yakni kerja butuh alat dan butuh yang menolong yaitu Allah.
- e. *Qiyamuhu ta'ala bi nafsih*; artinya Allah wajib berdiri sendiri dalam artian tidak membutuhkan. Mustahil Allah butuh, butuh pada dzat selainnya dan mustahil Allah butuh akan yang mencipta.
- f. *Wahdaniyyah*; artinya Allah wajib Esa, esa di dalam dzat-Nya, esa didalam sifat-Nya, dan esa di dalam pekerjaan-Nya. Mustahil Allah berbilang, berbilang di dalam dzat-Nya, di dalam sifat-Nya, dan didalam pekerjaan-Nya. Adapun pengerian esa Allah didalam dzat-Nya artinya dzat Allah itu tidak tersusun dari beberapa anggota dan dzat Allah itu tidak ada yang menyamai. Adapun pengertian Allah esa di dalam sifat-Nya artinya sifat-Nya Allah tidak berjenis seperti dua qudrah atau dua iradah dan sifat-nya Allah itu tidak ada yang menyamai. Adapun pengertian Esa Allah di dalam pekerjaan-Nya, artinya pekerjaan Allah itu tidak ada yang menyamai.
- g. *Qudrah*; artinya Allah wajib mampu, Allah mampu (kuasa menjadikan sesuatu) tanpa dengan bantuan alat. Mustahil lemah Allah.
- h. *Iradah*; artinya Allah wajib berkehendak tidak dengan pertimbangan pikir-pikir dalam menjadikan sesuatu. Mustahil Allah terpaksa dalam menjadikan sesuatu.

- i. *Ilmu*; artinya Allah wajib mengetahui segala sesuatu tanpa dengan hati. Mustahil bodoh Allah.
- j. *Hayyah*; artinya Allah wajib hidup, tidak dengan ruh. Mustahil Allah mati.
- k. *Sama'*; artinya Allah wajib mendengar, tidak dengan te linga. Mustahil Allah tuli.
- l. *Bashor*; artinya Allah wajib melihat, tidak dengan mata. Mustahil Allah buta.
- m. *Kalam*; artinya Allah wajib berbicara, tidak dengan huruf suara. Mustahil Allah bisu.
- n. *Qodiran*; artinya Allah wajib yang maha berkuasa, tidak dengan bantuan alat. Mustahil Allah yang maha lemah.
- o. *Muridan*; artinya Allah wajib yang maha berkehenda, tidak dengan pertimbangan pikir-pikir. Mustahil Allah yang maha terpaksa.
- p. *Aliman*; artinya Allah wajib yang maha mengetahui, tidak dengan hati. Mustahil Allah yang maha bodoh.
- q. *Hayyan*; artinya Allah wajib yang maha hidup, tidak dengan ruh. Mustahil yang maha mati Allah.
- r. *Sami'an*; artinya Allah wajib yang maha mendengar, tidak dengan telinga. Mustahil yang maha tuli Allah.
- s. *Bashiran*; artinya Allah wajib yang maha melihat, tidak dengan mata. Mustahil yang maha buta Allah.
- t. *Mutakalliman*; artinya Allah wajib yang maha berbicara, tidak dengan huruf suara. Mustahil yang maha bisu Allah.

2.3. Fenomena Takfirisme

Takfirisme merupakan kelompok yang di dalamnya terdapat pemahaman akan pengkafiran terhadap sesama muslim dan anarkis terhadap siapapun yang menurut pahamnya dapat mengacaukan pahamnya, meskipun sesama muslim, menimbulkan gesekan perdebatan panjang sehingga menjadikan kelompoknya gelisah, kemudian melakukan perlawanan dan kerusuhan dalam keanekaragaman keberagaman di suatu negara. Tindakan pengkafiran oleh suatu paham sangat mengancam tatanan kedamaian dan ketentraman suatu negara bahkan bisa memicu terjadinya konflik besar keberagaman. Hal ini tidak bisa dilepas dari kefanatikan yang besar akan golongan yang sepaham, sehingga bisa disebut dengan klaim kebenaran atas suatu misi golongan (Al-Bahiy, 1985).

Adapun pemahamannya diantaranya ialah halal darahnya (Gholib, 2005) siapapun yang tidak sesuai dengan kelompoknya, pengkafiran atas kekayaan material kelompok diluar dari pemahamannya, dan taklid buta secara mutlak atas hasil pencarian kebenaran dari teks-teks keagamaan yang sifatnya tekstual (Azra, 2006). Hal ini berlandaskan pada klaim atas kepemilikan surga oleh kelompoknya dan neraka untuk siapapun yang menurut kelompoknya tidak sepaham dan menimbulkan kekacauan (Widodo, 2018).

Takfirisme merupakan konsep dari gerakan kaum salafi (Hasyim, 2002) yang berkembang dewasa ini. Gerakan ini merujuk pada pemurnian teologi dan ibadah dari hal-hal yang menurut kelompoknya syirik dan banyak penyimpangan. Hal tersebut tidak bisa dilepas dari banyaknya penambahan (*bid'ah*) yang terjadi

di era kontemporer ini. Sehingga menyebabkan gerakan ini melakukan upaya pemurnian ajaran Islam yang telah banyak diintervensi oleh kelompok yang menurut kelompoknya kafir.

Hal demikian serupa dengan beberapa oknum yang membawa nama aswaja kemudian menyalahkan yang berbeda dengan pemahamannya, bahkan melabelkan sesat pada yang berbeda, meskipun sama-sama Islam. Problematika tersebut bisa ditemukan di Indonesia, lebih mudahnya bisa ditemukan di media sosial yakni youtube. Gejala-gejala takfirisme juga dapat ditemukan di beberapa tempat di Pekalongan, khususnya dalam pemahaman akan ketuhanan. Tuhan dipahami berada di atas, memiliki tangan dan turun ke bumi. Fanatisme pandangan ini dijadikan tolak ukur untuk kebenaran dalam bertuhan.

Fenomena Takfirisme dalam publik realitas minim sekali terlihat, namun pada tahun 2019. Di Daerah Krpyak Pekalongan, ramai perselisihan antara pendatang dan warga sekitar yang mayoritas NU dan Muhammadiyah. Peristiwa ini terjadi di Pekalongan. Problematikanya ialah, tidak boleh membaca tahlil di masjid dan tidak boleh masuk masjid yang didirikan oleh salafi (Wawancara, Haki 2020).

2.4. Peranan Majelis Taklim Akidah Lima Puluh Terhadap Fenomena Takfirisme

Eksistensi majelis taklim memiliki peranting; sarana untuk belajar yang lazimnya terisi oleh pembelajaran sarat keagamaan. Materi agama atau hal-hal yang terkait agama tidak bisa lepas dari akhlakul karimah. Oleh sebab itu, adanya majelis taklim ini sebagai tempat untuk membentuk pikiran baru seseorang, membersihkan kesalahan-kesalahan yang sudah diperbuat tanpa disadari, sehingga selalu merasa bodoh dan ingin mengenali dirinya dengan belajar terus di majelis taklim. Majelis taklim juga berperan sebagai salah satu tempat berkumpulnya para pencari ilmu. “Dan kita dipertemukan dengan orang-orang yang cinta dengan ilmu. Dipertemukan dengan Ahli Ilmu (guru dan ustadz). Selain itu, majelis taklim juga sangat berperan dalam mempercepat tersebarnya pembelajaran terkait keagamaan yang didalamnya masih dipenuhi dengan orang-orang hebat yang selalu mencari tahu siapa dirinya, dari mana dirinya”. Sebagaimana yang dinyatakan Santri:

Adanya majelis taklim tauhid seperti ini memberikan dampak positif dalam pikiran saya. Saya bisa berkumpul dengan para ahli tauhid dan menguji pemahaman saya melalui dialog aktif dengan para santri lain, para senior dan ustadz. Perubahan yang drastis semenjak ikut majelis taklim ialah kefanatikan dalam beragama dan merasa benar sendiri mulai luntur (Wawancara, Ulul 2020).

Majelis taklim memiliki fungsi sebagai sarana tabligh. Peran daripada majelis taklim ialah pada binaan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan umat dalam memahami agama yakni meningkatkan kesadaran untuk memifestasikan berbagai ajaran agama dalam ruang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar. Dari hal tersebut, maka berdampak pada terciptanya umat yang *wasathan*; dapat dijadikan contoh untuk umat yang berbeda ataupun sama dalam menunjukkan jalan pencerahan yang membawa kepada kesehatan

mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di bumi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri beriku:

Di majelis ini, saya merasa ada ruh agama yang dulu tidak sedikitpun saya kenali. Mungkin tahun 2018 adalah tahun suram bagi saya, dimana selama setahun kondisi lingkungan harus mempertemukan saya dengan orang-orang yang membid'ahkan tahlil dan maulud yakni di daerah Wiradesa. Bahkan saya juga sering ikut kajian yang diadakannya. Disini berbeda, santri diajak berdialog untuk menemukan keyakinan dengan bahasa kita sendiri kemudian diuji pertanyaan oleh pengajarnya (Wawancara, Arif 2020).

Hadimya majelis tauhid dalam rutinitas saya sangat mempengaruhi cara berpikir. Dulu segala perkara saya tanyakan dalil nashnya. Setiap yang tidak ada di dalil nash maka bagi saya itu salah, seperti yang guru saya katakan demikian. Di majelis ini, hal demikian dibongkar dengan kebiasaan saling tanya jawab. Santri mau tidak mau harus aktif, sehingga sedikit-demi sedikit problem parah beragama saya mulai berubah sejak 2017 (Wawancara, Fauzi 2020).

Gagasan di atas sesuai dengan teori, bahwa majelis taklim berfungsi sebagai sarana pembinaan umat dalam rutinitas sosial pergaulan dan beragama. Agama Islam tidak hanya ihwal konsep dogmatis yang tanpa penalaran, melainkan ajaran yang disampaikan Tuhan melalui malaikat kepada rasul yang harus dibumikan pada umatnya. Untuk membumikan ajaran tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya. Salah satu wadah yang dimaksud adalah majelis taklim. Sebagai sebuah tempat yang bertujuan memperikan ajaran sekaligus bimbingan, majelis taklim juga berupaya membentuk kader muslim yang rahmatan lil alamin, toleransi, cinta kasih sayang, perdamaian, dan menjaga dalam segala kondisi. Sehingga, dari hal ini dapat memberikan kontribusi kepada generasi baru yang rawan akan pencucian otak dan memakan mentah-mentah suatu pemahaman hanya karena doktrin dan taklid buta. Sebagaimana yang diungkap oleh santri berikut:

Majelis taklim menurut saya ialah taman surga. Di dalamnya terdapat orang-orang yang yang ingin mengenal dirinya sendiri. Selain itu, adanya majelis taklim juga membantu tersebarnya ajaran Islam yang rahmah. Apalagi di era sekarang keberagaman dibalut dengan berbagai pahala dan janji-janji Tuhan. Bagi saya pribadi majelis tauhid seperti ini perlu sebarkan di pelosok desa dengan tujuan mengajak kader mengenal Islam dengan modal berfikirnya. Sehingga, tidak mudah bertaklid buta dalam beragama, bahaya (Wawancara, Azin 2020).

Adapun pembelajaran terkait dengan tauhid memberikan dampak terhadap rasionalitas generasi baru agar dapat memilah dan menemukan argumennya dalam setiap permasalahan. Hal ini tidak bisa terlepas dari maraknya fenomena takfirisme yang mulai menyebar dalam doktrin. Sehingga perlu di adakan

penanaman ketauhidan terhadap generasi baru atau para santri agar tidak mudah taklid terhadap perkara apapun termasuk pemahaman. Hal ini dikarenakan dalam majelis akidah lima puluh mengajarkan akan penemuan argumen yang rasional dan terbukti dengan dalil aqli dan dalil nash. Sehingga perkara doktrin buta atas pemahaman yang mudah mengkafirkan dapat terminimalisir dengan pemahaman yang rasional dan banyak bukti dalil.

Pemahaman akan tauhid dapat berpengaruh terhadap perilaku dan prinsip seseorang, karena di dalam pembelajaran tauhid terdapat perincian rasionalitas dalam mencari jawaban atas suatu bukti akan adanya kebenaran ataupun Tuhan. Hal ini pun dapat memberikan pemahaman bahwa dalam hal keimanan manusia tidak bisa memberikan penilaian, karena kelemahannya. Sehingga, takfirisme dalam bentuk penyesatan dan pengkafiran dapat di tolak mentah-mentah oleh seseorang yang faham ilmu tauhid. Selain itu, pembelajaran akidah lima puluh memberikan dampak yang sangat baik dalam membentuk karakter seseorang. Hal ini terbukti bahwa ketika seseorang memahami bahwa hanya Allah yang mampu mengetahui segalanya dengan kebenaran yang mutlak, dan manusia tidak mampu untuk itu, maka hal ini akan memberikan pemahaman bahwa manusia tidak memiliki hak untuk menilai yang lainnya dalam hal keimanan.

Adanya majelis taklim membantu manusia sebagai individu untuk mengenali dirinya, baik dalam melangkah dimasa depan yang penuh pertanyaan. Maupun mengetahui kesalahan-kesalahan yang sudah terjadi di masa lalu. Sehingga, sadar untuk berubah ataupun bertaubat. Bagi seorang muslim adanya majelis taklim sangatlah membantu selain menjadi tempat untuk mencari ilmu, majelis taklim juga menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang memuliakan ilmu. Juga menjadi tempat berkumpulnya guru dengan murid. Majelis taklim juga menjadi tempat mencari ilmu, mencari teman, mencari guru, dan mengikat erat persaudaraan satu keyakinan khususnya dalam aspek spiritualitas mental keberagaman yang berdampak pada meningkatnya kualitas hidup seperti dalam ajaran Islam; bisa disimpulkan bahwa majelis taklim '*aqo'idul khomsin* adalah majelis taklim yang sama seperti majelis-majelis pada umumnya, di antaranya sebagai tempat mencari ilmu (keagamaan), tempat untuk menanyakan segala kegelisahan dan keresahan dalam menjalani hidup supaya diberikan solusi atau jawaban terbaik, tempat mencari teman, tempat mencari guru, dan tempat untuk mengikat tali persaudaraan. Yang tampak unik ialah bahwa majelis taklim '*aqo'idul khomsin* memfokuskan kajiannya pada bidang tauhid; menggali secara dalam makna kalimat syahadat. Selain itu, penekanan pada pemahaman yang menjauhi akan taklid buta dan doktrin semata, melainkan pencarian atau penemuan dari hasil diskusi atau tanya jawab antara guru dan santri.

Pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah tentang cara berakhlak kepada Allah yakni dengan belajar maknanya syahadat, yang memiliki tujuan mengenal, mengetahui, memahami, dan meyakini dengan benar Pencipta dan rasulNya. Mengetahui atau mengenal perintah dan laranganNya, janji dan ancamanNya, dan juga berita atau kisah yang yang diberitahu olehNya. Kalau sudah mengenal, kemudian meniru dengan benar akhlak rasul. Pengenalan ini jelas terlihat dalam materi pembelajaran terkait sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah.

3. KESIMPULAN

Majelis taklim memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak seorang muslim melalui pendidikan di dalamnya. Tidak berbeda jauh umumnya, majelis taklim 'aqo'idul khomsin Pekalongan juga memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam begitu luas dan tidak terbatas hanya pada wilayah yang tersekat oleh usia. Materi dalam pembelajarannya yang memfokuskan pada ilmu tauhid tidak bisa dijauhkan dari tujuan utamanya yakni membentuk pola pikir agar terjauhkan dari doktrin buta dan pemahaman yang keliru. Sehingga, sangat penting sekali untuk generasi muda dan kader muslim untuk belajar di majelis taklim 'aqo'idul khomsin yang di dalamnya menekankan akan pemahaman ilmu tauhid dengan konsep pembelajaran yang memberikan peluang tanya jawab kepada ustadz atau pengajar. Sehingga, tidak ada sedikitpun doktrin ataupun taklid buta yang di ajarkan oleh ustadz.

Peranan majelis taklim akidah lima puluh terhadap seorang muslim ialah membentuk akhlak dengan mengajak berpikir santri dan memberikan kesempatan yang banyak untuk santri dalam mengeksplor pengetahuannya. Selain itu, dalam materinya yang penuh dengan pengetahuan tentang tauhid dan pemahama akan perbedaan manusia dan Tuhan akan meminimalisir terjadinya pengkafiran secara hukum yang dibikin oleh golongan, melainkan berdasar pada logika berpikir dan bukti dalil akal yang menemukan. Sehingga, fenomena takfirisme yang sewenang-wenangnya dalam mengklaim siapapun atau kelompok lainnya dengan begitu radikalnya dapat terminimalisir melalui pemahaman yang di dapat terkait pendalaman pembelajaran ketuhanan dengan akal dan teks.

Adapun peranan majelis taklim yang terpenting yakni, membentuk akhlak kepada Allah dan membentuk akhlak kepada manusia. Hal ini terdapat dalam gaya pembelajaran yang terjadi di dalamnya dimana segala sesuatu harus ditemukan oleh akal dan manusia tidak berhak menghukumi kafir atas seseorang kecuali dengan hukum, bukan dengan pemahamannya atau pemahaman kelompok. Sehingga, fenomena takfirisme bisa terminimalisir dan bahkan bisa terhapuskan di masa generasi mendatang ketika pembelajaran tauhid diterapkan di majelis-majelis dengan maksud memberikan pemahaman atas Islam melalui pembelajaran di majelis taklim, khususnya yang mengacu pada akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa di Surau Balerong Monggong. *Forum Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Al-Bahiy, M. (1985). *Al-Fikr al-Islami al-Hadits wa Silatuhu fi al-Isti`mar al-Gharbi*. Maktabah Wahbah.
- Arifin, M. (1995). *Kapita Slekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2006). *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalis, Modernisme,*

hingga Post-Modernisme. Paramadina.

- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. PT. Remeja Rosdakarya.
- Gholib, A. (2005). *Teologi dalam Perspektif Islam*. UIN Jakarta.
- Harlin. (2008). *Metode dan Pendekatan Dakwa Majelis Taklim Al-Hidayat*. Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Slekta Pendidikan di Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasyim, S. (2002). *Fundamentalisme Islam: Perebutan dan Pergeseran Makna. Tashwirul Afkar, 13*.
- Jamil, A. I. (2017). *Pesat, Perkembangan Sekolah Islam Terpadu*. Republika.Co.Id. <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/07/15/ot3za2313-pesat-perkembangan-sekolah-islam-terpadu>
- Khozin. (2006). *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi untuk Aksi*. UMM Press.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Sukses Offset.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenata Media.
- Nata, A. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan (Cetakan II)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Pulungan, M. Y. (2014). Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan. *Forum Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(9)*.
- Suwarso, W. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Widodo, M. H. (2018). Ideologi Takfiri Muhammad Al-Maqdisi: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif Maqashidu Syariat. *Living Islam, 1(2)*.